



PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS)* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 - 2012)

Abhiyoga Narendra, Haryanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The research aimed to give empirical evidence concerning the effect of the IFRS adoption on earnings management and the test of the difference of earnings management level between before and after the adoption.

The research objects were the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for 2 years (2011-2012). The main variables in this research are IFRS and earnings management. The research also includes several control variables i.e. size, financial leverage, market to book value and institutional investors. The data were analyzed by using multiple regression analysis and different t-test analysis.

In this research, the adoption of IFRS indicates the positive effect on earnings management. The result of different test analysis also indicates that there is a statistically significant difference of earnings management level between before and after the adoption of IFRS. The other result indicates that among the four control variables, financial leverage indicate the positive effect on earnings management. Market to book value indicates a negative effect, whereas institutional investor is found not to have significant effect. Based on this research concluded that the adoption of IFRS has not fully guaranteed a decrease in earnings management yet.

Keywords: IFRS adopting, earnings management, manufacturing companies

PENDAHULUAN

Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Namun pada prakteknya, akuntansi sendiri mengizinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba digambarkan seperti permainan “kedipan” mata antara manajer, auditor dan analis (Levitt dalam Elias, 2002). Fischer and Rosenzweig (dalam Elias, 2002) menjelaskan lebih spesifik yaitu manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer divisi yang bertujuan untuk meningkatkan (menurunkan) pendapatan yang dilaporkan saat ini tanpa kesesuaian peningkatan (penurunan) dalam keuntungan ekonomik jangka panjang divisi tersebut. Manajemen laba mungkin lebih tepat digambarkan dengan kata “*white lies*”, karena manajemen melakukan kebohongan pelaporan keuangan demi kebaikan dirinya sendiri atau kepentingan *shareholders*.

Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Adanya krisis global beberapa tahun lalu yang disebabkan oleh kegagalan investasi properti di Amerika serta terkuaknya kecurangan – kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dalam memanipulasi laporan keuangan menyebabkan menurunnya kepercayaan global terhadap standar akuntansi Amerika yaitu (US GAAP). Banyak Negara di dunia kini telah beralih dari US GAAP ke standar akuntansi internasional atau biasa disebut IFRS. IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya. Kini, dunia global baik Negara maju maupun berkembang semakin gencar dalam menerapkan IFRS (*International Financial Reporting Standard*). Selain untuk meningkatkan minat investor dengan laporan keuangan yang kini lebih *universal* dan *comparative*, adopsi IFRS diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dengan cara menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

¹Corresponding author

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan di Indonesia yang berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* terhitung mulai 1 Januari 2012 diharapkan mampu meminimalisir tingkat manajemen laba di perusahaan. Namun, masih menjadi bias apakah penerapan IFRS dapat mengurangi perilaku manajemen laba pada perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan salah satunya oleh Wang dan Campbell (2012) yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Lin dan Paananen (2006) meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas manajemen laba secara keseluruhan. Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Sedangkan di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Selain itu, penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba telah dilakukan oleh Santy dkk (2012) terhadap sektor perbankan yang menghasilkan kesimpulan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tingkat manajemen laba dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung (*Discretionary Accruals*) atau kebijakan akrual yang muncul karena kebijakan manajemen. Penghitungan *discretionary accruals* ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *aggregate accrual* modifikasi Jones (Rudra, 2012). Selain adopsi IFRS, ada beberapa faktor lain yang perlu dikendalikan dalam menghitung manajemen laba seperti ukuran perusahaan, *financial leverage*, *market to book value* dan *institutional investors* (Rudra, 2012).

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku manajemen laba yang dilakukan. Semakin sedikit tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan standar keuangan yang dapat mengakomodasi penurunan perilaku manajemen laba, yang secara otomatis akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri.

Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Kemudian, juga memperoleh bukti empiris perbedaan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan adopsi IFRS secara penuh.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

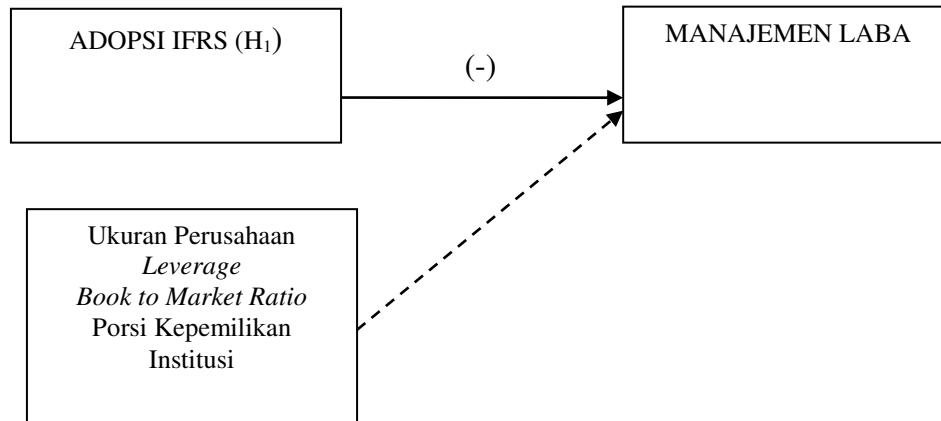
Kerangka Pemikiran Teoritis

Standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Setelah kejatuhan perekonomian Amerika Serikat mulai dari kasus manipulasi Enron hingga kegagalan investasi properti di sana yang menyebabkan krisis ekonomi global beberapa tahun lalu, nampaknya kepercayaan dunia akan standar akuntansi Amerika (US. GAAP) ikut memudar. Hal ini dapat dilihat dari pengadopsian standar Internasional (IFRS) yang membudaya baik Negara maju maupun berkembang di kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya.

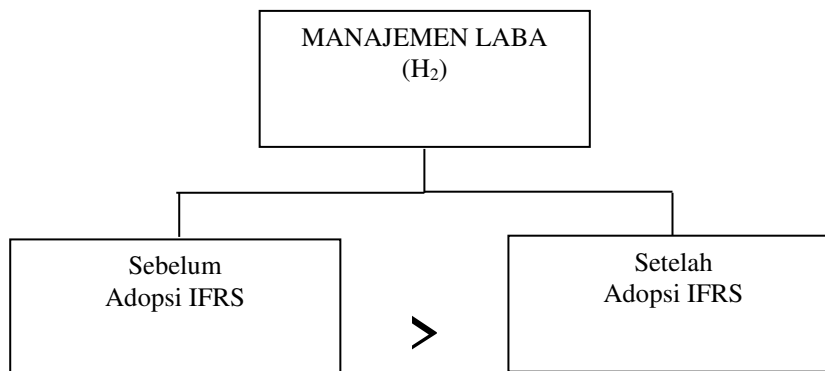
Pendekatan *principled based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, *financial leverage*, *market to book ratio* dan *institutional investor* juga perlu diperhatikan dalam meneliti manajemen laba tersebut (Rudra, 2012). Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama (Regresi Berganda)



Gambar 2
Kerangka Pemikiran Hipotesis Kedua (Uji Beda Paired t Test)



Perumusan Hipotesis

Cai dalam Santy dkk (2012) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Masih menjadi pertanyaan apakah adopsi IFRS akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi dengan cara mengurangi tingkat manajemen laba. Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahasa global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dan kemungkinan akan menurunkan manajemen laba. Asumsi dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan di Indonesia yang mengadopsi IFRS mengalami penurunan tingkat manajemen laba sehingga mempunyai laporan laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS.

H1 : Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengadopsian IFRS yang menganut *principle based* diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Wang dan Campbell (2012) menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba sedangkan penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS

berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat. Adopsi IFRS dalam penelitian sebelumnya menghasilkan 2 arah yaitu dapat meningkatkan dan menurunkan manajemen laba. Namun, mengacu pada pernyataan IAI (2009) yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*. Asumsi penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada perusahaan sebelum dan sesudah IFRS, di mana perusahaan yang mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil.

H2 : Terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara perusahaan sebelum dan sesudah mengadopsi secara penuh IFRS, di mana perusahaan setelah mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah daripada sebelum mengadopsi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) dengan melakukan pengujian hubungan terhadap semua variabel yang diteliti (*causal research*). Penelitian ini merupakan studi empiris menggunakan data panel (*pooling data*). Tahapan pengujian hipotesis dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama, mengestimasi *total accrual* dan memisahkan komponen *discretionary accrual* dari komponen *non discretionary accrual*. Kemudian, melakukan regresi komponen *discretionary accrual* (proksi nilai manajemen laba) dengan variabel independen (IFRS) dan beberapa variabel kontrol. Kedua, dilakukan dengan pengujian perbedaan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan adopsi IFRS secara penuh.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen, dependen dan kontrol. Variabel independen yang digunakan adalah IFRS. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* yang diberi nilai nol jika perusahaan belum menerapkan IFRS secara penuh dan nilai satu jika sudah menerapkan IFRS secara penuh.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba yang diatur dengan *proxy discretionary accruals* menggunakan model akrual agregat *Modified Jones* oleh Dechow dkk, (1995) dikarenakan dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba.

Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang harus dikendalikan. Dari beberapa basis penelitian terdahulu, *Financial Leverage* (D/E), *firm's size* (*size*), *Market-to-book ratios* (M/B) dan *equity holding by institutional investors* (II) dalam perusahaan sebagai *control variable*. *Financial leverage* (D/E), dihitung dari total kewajiban dibagi dengan total ekuitas (Rudra, 2012). Ukuran (*size*) perusahaan merupakan logaritma dari kapitalisasi pasar yang diukur dari jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun (Rudra, 2012). *Market to book ratio* (M/B), dihitung dari *Market value of equity* dibagi dengan *book value of equity* (Rudra, 2012). *Institutional investors* (II), berasal dari persentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan (Balsam dkk, 2002).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan tor dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Julia, dkk, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2012 yaitu sebanyak 134 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria ini, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 101 perusahaan.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedianya data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro Semarang dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak yang berupa jurnal dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Analisis

Penelitian menggunakan dua model, model pertama untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba melalui analisis regresi berganda (*multiple linear regression*) dan model kedua menguji perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan menggunakan uji beda *t-test*. Menggunakan bantuan program SPSS 19.0 *for windows*. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sahamnya tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, sumber data untuk variabel-variabel independen dan variabel dependen didapat dari website <http://www.idx.co.id>. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2012. Atas dasar penentuan jumlah sampel yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 73 perusahaan manufaktur dengan proses pengambilan sampel bisa dilihat di tabel 1.

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFRS	202	0	1	0,5	0,501
Size	202	23,21	33,36	27,4002	2,26849
DE	202	-31,78	40,37	1,1963	5,16471
MB	202	-55,84	39,47	2,4814	6,86202
II	202	22,12	99	71,0701	18,42509
DA	202	0,0009	5,7084	0,5148	0,63524

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Tabel 1 menunjukkan nilai statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Adopsi IFRS merupakan variabel *dummy* di mana nilai 1 digunakan jika perusahaan menerapkan IFRS secara penuh dan nilai 0 jika perusahaan belum menerapkan IFRS secara penuh. Sebanyak 101 perusahaan memperoleh angka satu pada tahun 2012 ketika penerapan IFRS telah diberlakukan dan 101 sampel lainnya memperoleh angka nol pada tahun 2011 ketika penerapan IFRS belum diberlakukan. Adapun nilai rata – rata (*mean*) dari IFRS yaitu 0.50 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma dari kapitalisasi pasar perusahaan memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 27,40 dengan standar deviasi sebesar 2,26. Nilai ukuran perusahaan terbesar (maksimum) yaitu 33,36 dan nilai ukuran perusahaan terkecil yaitu 23,21.

Debt to equity ratio yang diukur dari total hutang dibagi total ekuitas perusahaan memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 1,19 dengan standar deviasi sebesar 5,16. Nilai *debt to equity ratio* tertinggi yaitu sebesar 40,37 dan nilai terendahnya sebesar -31,78..

Market to book ratio yang diukur dari harga pasar ekuitas dibagi dengan harga buku ekuitas perusahaan memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 2,48 dengan standar deviasi sebesar 6,86. Nilai *market to book ratio* tertinggi yaitu sebesar 39,47 dan nilai terendahnya sebesar -55,84..

Institutional Investors yang diukur dari persentase kepemilikan saham oleh institusi memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 71,07% dengan standar deviasi sebesar 18,42. Nilai *institutional investors* terbesar yaitu sebesar 99% dan nilai terkecilnya sebesar 22,12%.

Nilai *discretionary accruals* perusahaan yang diukur dengan alat ukur *modified Jones* memiliki nilai rata – rata (*mean*) sebesar 51,48% dengan standar deviasi sebesar 0.63. Nilai *discretionary accruals* terbesar yaitu sebesar 570% dan yang terkecil sebesar 0,09%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama yang dilakukan dengan alat analisis uji regresi linier berganda yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh IFRS disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Hipotesis Parameter Estimates

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Statistik t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	0,29	0,772	0,441	
IFRS	0,414	8,443	0,000	ditolak
Size	0,003	0,195	0,845	-
DE	0,049	2,442	0,016	-
MB	-0,06	-4,449	0,000	-
II	0	-0,247	0,805	-

Sumber : data sekunder diolah, 2013.

Dari kelima variabel baik independen maupun *control* yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel adopsi IFRS, *debt to equity ratio*, dan *market to book ratio* signifikan pada 0.05. Meskipun hasil menunjukkan variabel adopsi IFRS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, arah pengaruh yang positif tidak sesuai dengan hipotesis sehingga hipotesis pertama yang menyatakan adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Variabel kontrol lainnya yaitu *Size* dan *Institutional Investors* tidak signifikan hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk *Size* sebesar 0,845 dan *Institutional Investors* sebesar 0,805 yang mana keduanya jauh di atas 0,05.

Tabel 3 dan 4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis kedua yang dilakukan untuk dengan menggunakan alat analisis uji beda *t-paired test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan adopsi IFRS secara penuh.

Tabel 3
Paired Samples statistics

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
SebelumIFRS	0,4829	101	0,29161	0,02902
SesudahIFRS	0,7515	101	0,38589	0,0384

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tabel 4
Paired samples test

Pair 1	Sebelum IFRS - Setelah IFRS	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
		-0,26863	0,29277	0,02913	-9,221	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tabel 3 menunjukkan rata – rata *discretionary accruals* perusahaan sebelum mengadopsi IFRS sebesar 48,29% sedangkan rata – rata *discretionary accruals* perusahaan sesudah IFRS sebesar 75,15%. Secara *absolute* jelas bahwa rata – rata *discretionary accruals* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah adopsi IFRS berbeda.

Tabel 4 menunjukkan nilai mean sebesar – 0,2686 yang artinya terdapat kenaikan *discretionary accruals* sebesar 26,86% setelah perusahaan menerapkan adopsi IFRS secara penuh. Nilai t hitung sebesar -9,221 dengan signifikansi 0,00 menyatakan bahwa terdapat perbedaan *discretionary accruals* yang signifikan pada perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil analisis uji beda *t-paired* test menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan adopsi IFRS secara penuh memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua ditolak.

Interpretasi Hasil

Penelitian ini menggunakan adopsi IFRS sebagai variabel independen dan manajemen laba (*discretionary accruals*) sebagai variabel dependen. Selain itu disertakan juga variabel kendali dalam penelitian yaitu *size*, *debt to equity ratio*, *market to book equity ratio*, dan *institutional investors*. Hasil pengujian dalam penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa hipotesis pertama dan kedua tidak diterima.

Hasil pengujian hipotesis pertama penelitian ini menggunakan variabel adopsi IFRS dilihat dari kondisi perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS.. Dalam pengukuran variabel adopsi IFRS, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* di mana perusahaan yang telah menerapkan adopsi IFRS secara penuh (Tahun 2012) diberi nilai 1 dan perusahaan yang belum menerapkan adopsi IFRS secara penuh (Tahun 2011) diberi nilai 0. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, adopsi IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan mengadopsi IFRS malah terjadi peningkatan manajemen laba. Meskipun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif atau diharapkan dapat menurunkan manajemen laba, tetapi hasil ini sesuai dengan penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan di India.

Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu Negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota sebagian besar adalah Negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di Negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan Negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu Negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik Negara tersebut (Whardani dalam Santy, 2012). Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Callao dan Jerne (2010) yang menunjukkan praktek diskresi akrual malah meningkat sejak periode pengimplementasian IFRS sehingga, dapat disimpulkan bahwa IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di Negara yang memiliki karakteristik berbeda. Faktor lain yang juga dapat menjadi pertimbangan adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS yang masih baru berlaku di Indonesia kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba (Santy, 2012).

Hasil pengujian variabel kendali menyatakan bahwa variabel *size* dan *institutional investors* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi variabel *size* sebesar 0,528 dan variabel *institutional investors* sebesar 0,836. Sedangkan untuk variabel *debt to equity* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap

manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 dan variabel *market to book* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00.

Hasil pengujian hipotesis kedua, tingkat rata - rata manajemen laba (*discretionary accruals*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara *absolute* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai t - statistik yang menunjukkan nilai -9,221 pada tingkat signifikansi 0,00. Meskipun hasil menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS di mana hasil mean sebesar -0,2686, hal ini tidak sesuai dengan prediksi peneliti yang menyatakan bahwa perusahaan setelah mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat rata - rata manajemen laba yang lebih rendah dari sebelum mengadopsi IFRS. *Mean* sebesar -0,2686 mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan manajemen laba sebesar 26,86% pada perusahaan setelah adopsi IFRS.

Peningkatan tingkat manajemen laba pasca penerapan adopsi IFRS secara penuh mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik negara (Whardani dalam Santy, 2012). Standar IFRS yang dibuat berdasarkan karakteristik negara maju tentunya tidak akan efektif jika diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia. Faktor lain yang menjadi penyebab meningkatnya tingkat manajemen laba adalah adaptasi dari standar itu sendiri. Penerapan adopsi IFRS secara penuh baru efektif berlaku pada tahun 2012. Masih dibutuhkan beberapa tahun lagi bagi perusahaan untuk benar - benar dapat merasakan manfaat adopsi IFRS dalam menurunkan tingkat manajemen laba di Indonesia, tentunya dengan perbaikan dan penyesuaian standar dengan karakteristik negara.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan melalui *discretionary accruals*. Hasil dari penelitian ini yang khusus meneliti sektor manufaktur menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pemberlakuan IFRS yang menurut beberapa pakar dan pembuat standar dapat menurunkan manajemen laba melalui penerapan *principle based* ternyata justru meningkatkan manajemen laba pasca pengimplementasian penuh tahun 2012

Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Perusahaan setelah menerapkan adopsi IFRS secara penuh malah melaporkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi. Temuan ini tidak sesuai dengan harapan penelitian bahwa terdapat penurunan manajemen laba sesudah adopsi IFRS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian standar dengan mengadopsi IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba. Secara kualitas, IFRS memang lebih baik dari kebanyakan standar akuntansi domestik (Barth dkk. 2008), hal inilah yang menjadi harapan bahwa kualitas akuntansi juga akan meningkat seiring dengan implementasi adopsi IFRS. Meskipun standar akuntansi dapat mengendalikan manajemen laba dalam beberapa kasus, tetapi belum berarti Negara yang mengadopsi standar akuntansi berkualitas akan memiliki informasi laporan keuangan yang berkualitas juga khususnya pelaporan tingkat manajemen laba yang rendah (Rudra dan Bhattacharjee, 2012).

Karakteristik suatu Negara yang berbeda mungkin ikut mempengaruhi keefektifan adopsi IFRS. Seperti hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rata - rata Negara maju yang mengadopsi IFRS cenderung melaporkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah sedangkan Negara berkembang seperti India dan Indonesia malah melaporkan tingkat manajemen laba yang meningkat pasca adopsi IFRS. Masih dibutuhkan beberapa tahun lagi bagi perusahaan untuk benar - benar merasakan manfaat adopsi IFRS dalam menurunkan tingkat manajemen laba di Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang IFRS.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang timbul dalam penelitian ini antara lain sampel penelitian yang hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 - 2012, implementasi IFRS yang baru memasuki tahun pertama mungkin menjadikan hasil penelitian yang

kurang valid, variabel independen bersama variabel kendali dalam penelitian hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 30%.

Saran

Agar hasil penelitian mengenai adopsi IFRS ini lebih akurat, alangkah baiknya jika sampel penelitian diperbanyak dan diperluas jangkauannya sampai ke perusahaan *private*. Perlu dicari variabel lain yang mungkin lebih baik dalam menggambarkan manajemen laba perusahaan. Menambah jangka waktu penelitian, agar dapat dilihat kestabilan tingkat manajemen laba pasca adopsi IFRS

REFERENSI

- Balsam, S., Bartov, E. dan Marquardt, C. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research* 4, 987-1012.
- Barth, M. E., W. R Landsman, and M. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46, 467-498.
- Callao, Susana., Jose I Jame and Jose A La'inez. 2007. Adoption of IFRS in Spain: Effect on the comparability and relevance of financial reporting. "*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*" 16, 148-178.
- Callao, S., and Jarne, J. 2010. Have IFRS Affected Earning Management in The European Union? *Journal of Accounting in Europe* 2, 159-189.
- Darmawati, Deni., Khomsiyah dan Rahayu. 2004. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.
- Dechow P., Sloan R., Sweeney A. 1995. Detecting earnings management, *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Elias, Z. Rafik. 2002. Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountant. "*Journal of Business Ethics*" 40, 33-45.
- Elraihany. 2013. "Konvergensi IFRS di Indonesia, Perkembangan dan Dampaknya terhadap Bisnis dan Auditor." <http://elraihany.wordpress.com/2013/04/24/konvergensi-ifrs-di-indonesia-perkembangan-dan-dampaknya-terhadap-bisnis-dan-auditor/>. Diakses tanggal 10 Juni 2013, pk 12.47.
- Fudenberg, D. and J.Tirole. A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents. *Journal of Political Economy* 103, 75-93.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamadi, Fakhfakh and Faten Nasfi. 2012. The Determinants of Earnings Management by The Acquiring Firms. "*Journal of Business Quarterly*" 4, 43 – 57
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior: Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.
- Lin, H. and Paananen, M. 2006. The Effect of Financial Systems on Earnings Management among Firms Reporting under IFRS. *Business School Working Papers UHBS*.



- Rudra, Titas and D. Bhattacharjee. 2012. Does IFRS Influence Earning Management? Evidence from India. *Journal of Management* 1, 1 - 13.
- Santy, Prima., Tawakkal, dan Grace T. Pontoh. 2012. Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Karya Ilmiah Ilmu Ekonomi Universitas Hasanudin.
- Tampubolon, M.S., 2012, "Alasan Perlunya Konvergensi keIFRS", <http://maiyasari.wordpress.com/2012/04/20/alasan-perlunya-konvergensi-ke-ifrs-21/>, Diakses tanggal 14 Mei 2013, pk 12.40 WIB.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, B.A. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan go public Sektor Manufaktur", *Simposium Nasional Akuntansi*, Makassar.
- Utami, Wulan Dwi., Djoko Suhardjanto dan Sri Hartoko. 2012, "Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme Corporate Governance", *Simposium Nasional Akuntansi*, Banjarmasin.
- Wahyu, A., 2012, "Standar Akuntansi Keuangan", <http://www.lintasberita.web.id/standar-akuntansi-keuangan/>, Diakses tanggal 15 Mei 2013, pk 12.45 WIB.
- Wang, Y and Campbell, M. 2012. Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP, *International Management Review* 8, 5-11.